



Efektivitas Terapi Menulis-Siswa Disgrafia Untuk Menulis Secara Konsisten

Asya Izzati Virliana¹, Anindya Citra Maharani², Abdul Muis Romadhoni³ Suparmi⁴
Universitas Sebelas Maret

asyaizzati08@student.uns.ac.id, anindyacitra@student.uns.ac.id,
abdulmuis_20112004@student.uns.ac.id, suparmip@staff.uns.ac.id

Abstrak

Disgrafia merupakan golongan anak yang mengalami kesulitan dalam belajar (menulis). Disgrafia adalah masalah neurologis yang mengganggu siklus menulis pada kreatifitas anak. Hal ini bisa dilihat dari rasa ketidaknyamanan dalam menggunakan pensil, ejaan yang tidak tepat, atau komposisi yang tidak tepat. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan metode terapi menulis agar siswa disgrafia mampu menuliskan huruf dengan rapi dan konsisten. Penelitian ini menggunakan metode literature review atau kajian kepustakaan. Teknik pengambilan data melalui pengumpulan sejumlah kajian kepustakaan dari beberapa ahli dan sumber yang relevan. Kesimpulan penelitian ini adalah metode terapi menulis efektif untuk membantu siswa disgrafia dalam menulis huruf secara rapi dan konsisten, selain itu dapat membantu merangsang otot motorik halus siswa disgrafia.

Kata kunci: *Disgrafia, Motorik Halus, Terapi Menulis*

Abstract

Dysgraphia is a group of children who have difficulty learning (writing). Dysgraphia is a neurological problem that disrupts a child's creative writing cycle. This can be seen from discomfort in using a pencil, incorrect spelling, or inappropriate composition. The aim of this research is to determine the effectiveness of writing therapy methods so that students with dysgraphia are able to write letters neatly and consistently. This research uses a literature review or literature study method. The data collection technique involves collecting a number of literature reviews from several experts and relevant sources. The conclusion of this research is that the writing therapy method is effective in helping students with dysgraphia write letters neatly and consistently, besides that it can help stimulate the fine motor muscles of students with dysgraphia.

Keywords: *Dysgraphia, Fine Motor Skills, Writing Therapy*

Riwayat Artikel:

Diterima: 16 Juni 2024

Direvisi: 25 Juni 2024

Diterbitkan: 30 Juni 2024

PENDAHULUAN

Sekolah inklusi adalah jenis sekolah yang mengedepankan pendidikan inklusif dan memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak tanpa berkebutuhan khusus. Pendekatan terpadu ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang memupuk kerjasama, persahabatan, dan menghargai keberagaman di kalangan siswa. Menurut undang-undang Nomor 8 tahun 2016 yang mengatur berbagai aspek terkait hak dan perlindungan bagi penyandang disabilitas termasuk hak mendapatkan pembelajaran dan pendidikan dengan menghadirkan pendidikan inklusi atau sekolah inklusi untuk penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat belajar dan bersosial dalam satu lingkungan bersama anak normal lainnya (Nugroho Sulisty, Minsih 2021)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Kebutuhan khusus tersebut dapat meliputi berbagai hal, seperti kebutuhan pendidikan khusus karena memiliki disabilitas mental atau psikologi, fisik, sensorik, motorik, atau emosional, serta kebutuhan kesehatan atau sosial yang memerlukan perhatian kesehatan lebih. Anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar yang dialami ABK. Menurut (Gebrina Rezieka et al., 2021) menyatakan bahwa Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Setiap ABK memiliki keistimewaan yang berbeda-beda. Ada beberapa macam hambatan seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, autism, ADHD, grahita, dan disgrafia. Oleh karena itu, setiap anak berkebutuhan khusus memiliki pelayanan dan penanganan yang berbeda-beda. Setiap anak berkebutuhan khusus juga memerlukan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik mereka.

Mengembangkan keterampilan menulis merupakan salah satu dari fase tingkat perkembangan bahasa anak yang patut dikuasainya dengan baik menulis merupakan kegiatan yang sangat menantang bagi mereka. Salah satu kesulitan yang dihadapi anak-anak disgrafia adalah ketidakkonsistenan dalam menulis. Dimana hal ini termasuk kedalam kesulitan atau kendala belajar pada saat pembelajaran berlangsung.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana siswa tidak dapat belajar dengan baik, Kesulitan belajar dianggap sebagai salah satu hambatan yang mencakup pemahaman dan penyampaian pengetahuan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan (Nik Haryanti et al., 2022). Ada berbagai hambatan siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran salah satunya disgrafia. Disgrafia merupakan kelainan saraf yang mengganggu proses menulis pada anak. Anak-anak disgrafia ini mengalami hambatan dalam mengungkapkannya ke dalam bentuk tulisan (Lisinus Ginting et al., 2023). Menurut pendapat Abdurrahman (1998:228), ada banyak penyebab kesulitan belajar menulis, termasuk kesulitan menulis permulaan atau tangan, yang sering dikaitkan dengan cara anak memegang pensil atau alat tulis. Disgrafia merupakan masalah neurologis yang mengganggu siklus menulis pada kreatifitas anak. Hal ini dapat dilihat dari ketidaknyamanan saat menggunakan pensil, ejaan yang salah, atau komposisi yang salah.

Hal tersebut akan berdampak kepada tingkat kejelasan dan otomatisitas tulisan dari tangan serta ejaan. Tidak peduli seberapa besar kemampuan siswa didalam membaca atau memahami. (Dewi Yati Fitriana et al., 2022) Anak dengan disgrafia akan kesulitan menulis secara rapi dan terbaca sehingga perlunya metode terapi menulis atau terapi okupasi. Kesulitan dalam belajar menulis bukan sekadar masalah menulis yang buruk. Ini merupakan sebuah hambatan dalam keikutsertaan satu atau lebih bentuk pengajaran apapun yang dilakukan seperti menulis dan keterampilan yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menulis, diantaranya mendengar, bicara dan membaca (Jaya et al., 2023)

Terapi Menulis merupakan sebuah kegiatan menulis yang bukan sekadar menuangkan kata-kata. Terapi dengan menulis ini juga bisa menjadi wadah untuk merefleksikan dan mengekspresikan diri bagi pelanggan yang menggunakan layanan. Latihan menulis dapat dilakukan atas inisiatif

sendiri, tanpa arahan dari siapapun. Kegiatan ini dapat menjadi bagian dari proses terapi yang bisa dipandu oleh seorang terapis maupun peneliti. Titik fokus dari kegiatan terapi menulis sendiri lebih kepada pelaksanaan atau proses semasa menulis jika dibandingkan hasil akhir dari menulis sendiri. Menulis dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang bersifat pribadi, bebas dari analisis kritik dan bebas dari kaidah bahasa misalnya struktur kalimat, tata bahasa, dan bentuk. Oleh karena itu, menulis juga dapat disebut sebagai salah satu jenis pengobatan yang menggunakan prosedur sederhana, tidak memerlukan biaya yang tinggi, dan tidak memerlukan kritikan. Selain itu, dalam konteks klinis menulis dapat diartikan sebagai perawatan yang mencakup pemaparan tentang pikiran dan perasaan yang mendalam sehubungan dengan peristiwa – peristiwa yang mencekam atau bersifat mengoncangkan jiwa atau traumatis.(Susilowati T. G., & Hasanat, N. U., 2011).

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, penulis tertarik melakukan studi literatur mengenai keefektifan terapi menulis untuk siswa disgrafia. Tujuan artikel penelitian ini dibuat guna menganalisis keefektifan metode terapi menulis untuk siswa disgrafia agar dapat menulis secara konsisten dan menilai dampak perubahan positif atau peningkatan kemampuan menulis siswa disgrafia setelah menjalani metode terapi ini.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi literatur dengan menggunakan jurnal untuk refrensi yang berkaitan dengan siswa disgrafia. Studi literatur adalah kegiatan penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan informasi dan data dengan berbagai kontribusi dari berbagai sumber seperti buku referensi, makalah penelitian yang telah selesai, artikel, esai, dan berbagai jurnal yang mengandung informasi sensitif yang perlu diselesaikan. Kegiatan penelitian dilakukan dengan cara terstruktur untuk mengumpulkan, memproses, dan menganalisis data dengan menggunakan metode atau program yang tepat untuk mengidentifikasi solusi masalah. (Melinda & Zainil, 2020)

siswa slow learner adalah siswa yang memiliki kecerdasan dibawah siswa pada umumnya, bukan berarti mereka tidak pintar melainkan mereka memerlukan perlakuan khusus dan waktu yang lama dalam mempelajari sesuatu. Siswa slow learner membutuhkan belajar secara berulang - ulang untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Masalah yang umum terjadi pada siswa slow learner adalah (1) kurangnya penggunaan kosa kata (2) sulit dimengerti yang normal (3) membutuhkan waktu untuk mengulang materi (4) kurangnya motivasi belajar (Wanabuliandari et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

No		Hasil Studi Literatur	Judul Jurnal	Penulis	Tahun Terbit
1.	Pengertian Disgrafia	Peserta didik masih merasa kesulitan untuk menuangkan apa yang perlu ditulis, serta kebingungan memulai dari mana apa yang akan ditulisnya tidak memperhatikan ejaan, huruf kapital, dan keruntutan kalimat.	Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Ketrampilan Menulis Belajar Siswa SD kelas IV	Laila Qadaria ¹ ,Khoirul Bariah Rambe ² ,Wapiatul Khairiah ³ ,Rahman ita Minta ⁴ Ito Pulungan ⁴ ,Elvira Zahratunnisa ⁵	2023
2.	Faktor Penyebab	1. Penyakit/ kecelakaan	Gangguan Diseleksia Pada Anak	(Oktamarina dkk., t.t.)	2022

Efektivitas Terapi Menulis-Siswa Disgrafia Untuk Menulis Secara Konsisten -
Asya Izzati Virliana 1, Anindya Citra Maharani 2, Abdul Muis Romadhoni 3, Suparmi 4

	Kesulitan Menulis	2. Gangguan neurologis atau otak kiri 3. Otot sensorik tidak berkembang dengan normal 4. Faktor genetik			
3.	Metode Terapi Menulis	Terapi menulis merupakan terapi untuk membantu merangsang motorik halus siswa disgrafia, Motorik halus adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan otot-otot kecil yang ada di dalam tangan	Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Diseleksia, Disgrafia, Diskalkulia)	Ginting Linus Rafael S	2023
4.	Langkah-langkah terapi menulis	1. Melakukan gerakan peregangkan pada otot jari jari tangan. 2. Menggunakan media playdough untuk terapi okupasi Menyediakan berbagai latihan motor halus. 3. Melatih menyambungkn garis putus – putus yang memebentuk huruf.Membuat tulisan dari menyambungkan garis putus putus yang membentuk huruf 4. Membuat huruf diatas playdough dengan menggunakan jari tangan dan pensil	Bimbingan Konseling Bagi Anak Cerdas Istimewa Dan Kesulitan Belajar (Diseleksia, Disgrafia, Diskalkulia)	Ginting Linus Rafael S	2023
5.	Motivasi Belajar Siswa Disgrafia	motivasi adalah penggerak yang ada pada diri peserta didik saat mengikuti belajar mengajar.	Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Diseleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19	Nik Haryanti, Muhibbudin M, Imam Junaris	2022

PEMBAHASAN

Disgrafia

Menulis merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa, artinya menulis menjadi ketrampilan yang sangat penting untuk menunjang proses belajar mengajar. Berikut merupakan beberapa tahapan perkembangan menulis pada anak yaitu tahap mencoret, tahap pengulangan secara linear, tahap menulis secara acak, tahap menulis tulisan nama. Namun lain halnya dengan siswa disgrafia dimana disgrafia adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis secara konsisten dalam hal bentuk kerapian, ejaan, spasi, dan susunan kalimat. Gangguan belajar ini mempengaruhi psikologi siswa, keterampilan bersosialisasi dan akan menghambat prestasi akademik siswa. Menurut (Qadaria et al., 2023) Peserta didik masih merasa kesulitan untuk menuangkan apa yang perlu ditulis, serta kebingungan memulai dari mana apa yang akan ditulisnya tidak memperhatikan ejaan, huruf kapital, dan keruntutan kalimat. Kemampuan intelektual dapat berpengaruh luas terhadap berbagai kemampuan manusia, terutama dalam perilaku belajarnya. Sementara itu dua masalah utama yang dihadapi anak LD adalah masalah akademik dan masalah pribadi-sosial (Lisinus Ginting et al., 2023). Menurut (Nik Haryanti et al., 2022) Faktor kesulitan belajar berdampak pada ketidakberhasilan proses pembelajaran yang mengakibatkan adanya kegagalan belajar pada siswa.

Faktor Penyebab kesulitan menulis

Penyebab disgrafia tidak dapat diketahui secara spesifik. Apabila disgrafia terjadi secara tiba-tiba pada anak maupun orang dewasa bisa jadi disgrafia tersebut disebabkan oleh trauma kepala atau kecelakaan maupun penyakit lainnya. Namun, penyebab paling umum disgrafia adalah faktor gangguan neurologis atau gangguan otak kiri. Selain itu disgrafia juga disebabkan oleh faktor perkembangan dimana saraf motorik anak dan kognitif anak tidak berkembang secara normal. Berbagai penelitian melaporkan bahwa faktor genetik berperan sangat signifikan pada kejadian disleksia (Oktamarina et al., 2022). Perkembangan motorik yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan otot-otot yang ada dalam tubuhnya mengakibatkan siswa tidak dapat menulis dengan baik dan benar karena adanya gangguan dalam menggerakkan otot halus yang terletak pada jari dan tangan siswa. Ciri-ciri apabila siswa mengalami disgrafia yaitu anak kesulitan koordinasi motoric halus, tulisan tidak konsisten, kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dengan tulisan.

Metode Terapi Menulis

Oleh karena itu siswa dengan disgrafia harus mendapatkan penanganan yang serius. Salah satu strategi penanganan agar siswa disgrafia dapat menulis secara konsisten yaitu menggunakan metode terapi menulis. Terapi menulis adalah terapi yang berguna untuk merangsang motorik halus pada siswa disgrafia, Motorik halus merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kerja otot-otot kecil yang ada di dalam tangan. Hal ini bertujuan untuk membantu siswa disgrafia dalam meningkatkan kemampuan belajar. (Lisinus Ginting et al., 2023)

Langkah terapi

1) Melakukan gerakan peregangkan pada otot jari tangan. Proses ini melibatkan memisahkan jari-jari tangan dari tangan lain atau permukaan padat, menghasilkan ketegangan tanpa gerakan eksplisit. tangan ini membantu membangun kekuatan otot sambil meningkatkan fleksibilitasnya. Setelah itu, tahan posisi peregangkan selama beberapa hari tanpa bergerak. Tangga ini membantu meningkatkan fleksibilitas otot dan memperluas jangkauan gerak jari-jari. Selanjutnya, menggunakan dinamis peregangkan, otot jari-jemari gerakan secara berulang-ulang melalui jangkauan gerak penuh. Ini membantu meningkatkan fleksibilitas otot, koordinasi, dan kekuatan.

- 2) Menggunakan media playdough untuk terapi okupasi Menyediakan berbagai latihan motor halus. Ini membantu meningkatkan kekuatan tangan dan koordinasi tangan-mata.
- 3) Melatih menyambungkan garis putus – putus yang membentuk huruf. Membuat tulisan dari menyambungkan garis putus putus yang membentuk huruf . Anak disgrafia harus dapat menyambungkan garis putus – putus yang membentuk huruf dengan pena atau pensil yang memiliki halus dan kontrol atas tangan gerakan. Metode ini mengurangi kecemasan yang berlebihan karena anak perlu fokus untuk memperhatikan titik-titik dengan cara yang akurat.
- 4) Membuat huruf diatas playdough dengan menggunakan jari tangan dan pensil. Hal ini disarankan bahwa mereka menggunakan halus gerakan untuk mengontrol melalui jari. Ketika mereka menuliskan bagian-bagian yang sulit, mereka harus memperhatikan lingkungan mereka dan bimbingan. Selain itu juga dapat menggunakan pensil atau benda tumpul lainnya untuk membantu anak membuat bentuk huruf terperinci. Perhatikan kewaspadaan dan disiplin ketika seorang anak berhasil menulis huruf-huruf dengan benar. Berikan mereka kritik konstruktif untuk membantu mereka meningkatkan teknik menulis mereka. (Sari et al., 2020)

Motivasi Belajar Siswa Disgrafia

Selain metode terapi menulis siswa disgrafia juga memerlukan support dari guru dan orang tua. Guru dan orang tua harus bisa memotivasi siswa. Pemberian motivasi kepada siswa yang mulai jemu agar siswa terus belajar dan mengikuti pembelajaran menulis dengan antusias ((Sari et al., 2020) Pemberian motivasi pada anak yang kesulitan dalam membaca dan menulis untuk terus belajar agar bisa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, sehingga tidak tertinggal dengan anak-anak yang lainnya. Hasil penelitian ini sesuai menurut motivasi sebagai penggerak semangat peserta didik. Selaras dengan pendapat (Yuliandri, 2016) mengemukakan bahwa motivasi adalah penggerak yang ada pada diri peserta didik saat mengikuti belajar mengajar. Selanjutnya menurut Agustina, motivasi adalah dorongan internal dan eksternal peserta didik dengan harapan adanya perubahan tingkah laku (Nik Haryanti et al., 2022)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian literatur, terapi menulis dapat meningkatkan keefektifan bagi siswa disgrafia dalam membantu mereka menulis dengan cepat dan konsisten. Metode terapi menulis berfokus pada memperkuat keterampilan motorik, meningkatkan kemampuan belajar, dan mendukung mereka dalam mengembangkan keterampilan menulis, interaksi, kreativitas, dan persepsi mereka. Terapi menulis sangat penting diberikan karena mampu memberikan dukungan emosional dan motivasi yang diperlisisih untuk mengatasi disfungsi ereksi. Selain itu, metode terapi menulis sangat efektif diterapkan bagi siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dalam hal mengekspresikan pikiran dan ide-ide mereka. Saran yang bisa kita berikan yaitu, memastikan bahwa siswa disgrafia mendapatkan bimbingan yang dilakukan dengan benar dan mencegah siswa agar tidak tertekan, sehingga guru dan siswa harus bekerja sama. Selain itu untuk mendapatkan saran dan bimbingan yang tepat sangat penting untuk mengonsultasikan mengenai gejala kondisi ereksi ke dokter anak atau psikolog. Hal ini diperlukan untuk memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada siswa disgrafia, seperti penyakit dan kekecewaan ketika mereka belum berhasil menulis dengan benar. Siswa disgrafia disarankan untuk berlatih mengurangi stres sebelum menulis dan

menggunakan kalkulator, seperti bola tangent, untuk meningkatkan fungsi otot mereka. Siswa disgrafia harus dilatih untuk membuat margin, atau garis antara teks dan angka, dalam dokumen tertulis.

Daftar Pustaka

- Gebrina Rezieka, D., Zarkasih Putro, K., & Fitri, M. (2021). *Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk*.
https://www.academia.edu/31661651/Mengenal_Anak_Berkebutuhan_Khusus.
- Jaya, M., Putra, A., Alim, J. A., Kesulitan, A., Siswa, B., Khusus, B., Belajar, K., Harits, M. R., & I [], I. (2023). *Menulis (Disgrafia) pada Siswa Kelas III SDN 030 Bagan Jaya*. 9296–9302.
- Lisinus Ginting, R., Diah Hawa, A., Agatha Sinaga, C., Zahro Salsabilla Lubis, F., Alkaustar Dwi Unanta, F., Gultom, F., Sarah, S., Regitha Cahya, S., Ardiva, T., William Iskandar Ps, J. V, Baru, K., Percut Sei Tuan, K., Deli Serdang, K., & Utara Korespondensi Penulis, S. (2023). *Meningkatkan Kemampuan Menulis Pada Anak Disgrafia Dengan Terapi Okupasi*. 1(2), 261–268.
- Melinda, V., & Zainil, M. (2020). *Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar (Studi Literatur)*. 1526–1539.
- Nik Haryanti, Muhibbudin, M., & Imam Junaris. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.60>
- Nugroho, S. W., & Minsih. (2021). Pemetaan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah Inklusi Melalui Program Identifikasi Dan Asesmen. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111–117. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jpdf>
- Oktamarina, L., Rosalina, E., Septiani Utami, L., Dzakiyyah, C., Fitri Kurnia Duati, S., Puspa Sari, R., & Sales Julita, M. (2022). *BHARASUMBA: Jurnal Multidisipliner Gangguan Gejala Disleksia Pada Anak Usia Dini*.
- Qadaria, L., Rambe, K. B., Khairiah, W., Minta, R., Pulungan, I., Zahratunnisa, E., Fakultas, M., Tarbiyah, I., Keguruan, D., Sumatera, U., & Medan, U. (2023). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Keterampilan Menulis Belajar Siswa SD Kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(3), 97–106. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i3.1675>
- Sari, N., Kusmana, A., & Kuntarto, E. (2020). Strategi Menangani Kesulitan Menulis (Disgrafia) Melalui Pembelajaran Partisipatif Di Sekolah. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 56–63. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v2i1.3265>
- Wanabuliandari, S., Ristiyani, R., & Kurniasih, N. (2021). E-Modul Matematika Berbasis Santun Berbahasa Bagi Siswa Slow Learner. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 1260. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3574>
- Yati Fitria Dewi, K., & Tu Desy Herayuni, L. (2021). *Mengelola Siswa Dengan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia)* (Vol. 08).